

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi yang terjadi mengharuskan Indonesia dituntut untuk siap bersaing dengan negara-negara lain. Agar mampu bersaing Indonesia harus memantapkan terlebih dahulu perekonomian. Dalam meningkatkan kesiapan pemerintah dalam menghadapi globalisasi diperlukan perekonomian yang kuat dan stabil. Pembangunan ekonomi secara nasional tidak bisa terlepas dari pembangunan ekonomi secara regional. Pada hakekatnya pembangunan regional merupakan pelaksanaan dari pembangunan nasional pada wilayah tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi regional tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya

yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. (Arsyad, 1999)

Potensi ekonomi yang ada di setiap daerah perlu digali dan dimanfaatkan secara efisien dan efektif untuk menunjang pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Pengembangan potensi ekonomi sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemajuan ekonomi daerah merupakan prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan.

Pada Tabel 1.1 kontribusi tiga sektor paling besar terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah adalah pertama industri pengolahan, kedua perdagangan, hotel, restoran dan yang ketiga sektor pertanian. Industri pengolahan setiap tahunnya berkontribusi terhadap PDRB Jawa Tengah >30%. Sektor perdagangan, hotel dan restoran berkontribusi rata-rata sebesar 21%. Pada sektor pertanian kontribusinya selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2006 sebesar 20,57% menjadi 18,68% pada tahun 2010. Hal ini disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan industri yang saat ini mulai menggeser kontribusi sektor pertanian.

**Tabel 1.1**  
**Kontribusi Masing-Masing Sektor Terhadap**  
**PDRB tahun 2006-2010 (dalam persen)**

Sektor	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	20,57	20,03	19,96	19,30	18,69
Petambangan dan galian	1,11	1,12	1,10	1,11	1,12
Industri pengolahan	31,98	31,97	31,68	32,51	32,83
Listrik, gas dan air	0,83	0,84	0,84	0,84	0,86
Bangunan	5,61	5,69	5,75	5,83	5,89
Perdagangan, hotel dan restoran	21,11	21,30	21,23	21,38	21,42
Komunikasi	2,95	5,06	5,16	5,20	5,24
Keuangan	3,58	3,62	3,71	3,79	3,76
Jasa	10,25	10,36	10,57	10,03	10,18

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka 2012

Laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah berdasarkan Tabel 1.2 selama periode tahun 2006 hingga 2010 memiliki pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dapat kita lihat dari tahun 2006 hingga tahun 2008, pada tahun 2006 sebesar 5,33% meningkat menjadi 5,59% pada tahun 2007 dan terus mengalami peningkatan 5,61% pada tahun 2008. Namun pada tahun 2009 terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi menjadi 5,14%. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tidak berlangsung lama karena pada tahun 2010 telah mengalami peningkatan kembali menjadi 5,84%.

Selama lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah cenderung mengalami kenaikan dan sedikit terjadi fluktuasi, namun yang menarik untuk dibahas dalam hal ini karena Provinsi Jawa Tengah ini tidak kalah dibandingkan dengan provinsi lain baik dibandingkan dari segi sarana dan

prasarana maupun dari segi kekayaan sumber daya alam. Jawa Tengah juga memiliki keunggulan letak geografis karena terletak diantara Jawa Barat dan Jawa Timur sehingga ada mobilitas penduduk yang tinggi di Jawa Tengah dan apabila dapat dimanfaatkan dengan baik pastinya dapat membantu pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.

**Tabel 1.2**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa**  
**Menurut Harga Konstan 2000 Tahun 2006-2010 (dalam persen)**

<b>Provinsi</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>Rata-Rata</b>
DKI Jakarta	5,95	6,44	6,23	5,02	6,51	6,03
Jawa Barat	6,02	6,48	6,21	4,19	6,09	5,80
<b>Jawa Tengah</b>	<b>5,33</b>	<b>5,59</b>	<b>5,61</b>	<b>5,14</b>	<b>5,84</b>	<b>5,50</b>
DI Yogyakarta	3,70	4,31	5,03	4,43	4,87	4,47
Jawa Timur	5,80	6,11	6,16	5,01	6,68	5,95
Banten	5,57	6,04	5,82	4,69	5,94	5,61
<b>Jawa</b>	<b>5,78</b>	<b>6,19</b>	<b>7,03</b>	<b>4,81</b>	<b>6,03</b>	<b>6,02</b>
<b>Indonesia</b>	<b>5,19</b>	<b>5,67</b>	<b>6,43</b>	<b>4,74</b>	<b>6,08</b>	<b>5,62</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan kedua tabel tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor di Jawa Tengah dan laju pertumbuhan ekonomi seiring mengalami fluktuasi. Penurunan laju pertumbuhan yang paling tajam pada tahun 2009 yaitu turun sebesar 0,47% dan peningkatan kembali pada tahun 2010 naik sebesar 0,70%. Pengaruh sektor-sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah masih belum terlihat jelas, padahal salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi adalah naiknya ekspor sektor-sektor ekonomi baik sektor pertanian sebagai sektor primer, sektor industri dan pengolahan

sebagai sektor sekunder, sektor perdagangan sebagai sektor tersier. Melihat seberapa besar pengaruh dari tiap sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dan mencari sektor-sektor basis atau unggulan tiap 15 Kota/Kabupaten di Jawa Tengah (Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota Pekalongan, Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, Boyolali, Klaten, Kota/Kabupaten Semarang, Kota Magelang, Kendal, Kebumen dan Purworejo), sehingga diperlukan analisis mengenai sektor basis melalui *Location Quotion* dan Panel Data untuk melihat pengaruh sektor unggulan pada laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2007-2011. (Daryono dkk, 2013)

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dilakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS DETERMINAN SEKTOR BASIS 15 KOTA/KABUPATEN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA TENGAH TAHUN 2007-2011”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Berdasarkan Tabel 1.2 rata-rata pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah adalah sebesar 5,50, lebih rendah dibandingkan dengan provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur.

Provinsi Jawa Tengah termasuk provinsi yang memiliki penduduk dan sumber daya alam terbesar di Indonesia. Namun dalam kenyataannya apabila dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi rata-rata tahun 2006-2010 lebih besar dibandingkan D.I.Yogyakarta, akan tetapi masih tertinggal dari provinsi-

provinsi lain yang tidak mempunyai jumlah penduduk dan sumber daya alam yang besar.

Dalam menganalisa pertumbuhan ekonomi secara lebih jelas perlu ditentukan terlebih dahulu sektor-sektor basis dari sektor pertanian sebagai sektor primer, sektor industri dan pengolahan sebagai sektor sekunder, sektor perdagangan sebagai sektor tersier di 15 Kota/Kabupaten Jawa Tengah. Sektor basis berfungsi sebagai acuan apakah Kota/Kabupaten tersebut mampu memenuhi kebutuhannya sendiri atau mengeksport barang dan jasa ke wilayah lain. Sehingga perlu dikaji lebih jauh seberapa besar peran sektor basis dari 15 Kota/Kabupaten terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Di 15 Kota/Kabupaten di Jawa Tengah manakah yang mempunyai sektor basis?
2. Bagaimana pengaruh sektor basis di 15 Kota/Kabupaten terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi sektor basis di 15 Kota/Kabupaten di Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisis pengaruh sektor basis di 15 Kota/Kabupaten terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Dapat menjadi referensi pihak – pihak seperti Bappeda, dengan memberikan informasi mengenai sektor basis 15 Kota/Kabupaten di Jawa Tengah dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak yang membutuhkan referensi penelitian sejenis.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi pengembangan sektor unggulan daerah. Oleh sebab itu, diharapkan dengan meningkatkan sektor unggulan secara terus menerus dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi wilayah. Sehingga memberikan kontribusi terhadap teori dan konsep pertumbuhan ekonomi wilayah.

#### **E. Metode Penelitian**

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian sebelumnya. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan laporan penelitian terdahulu (Hasan, 2004).

Penelitian ini berbentuk panel data dari tahun 2007-2011 pada Kota/Kabupaten di Jawa Tengah. Data ini diperoleh dari dari perpustakaan, website, jurnal atau laporan-laporan penelitian terdahulu dan dari lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Data sekunder dikumpulkan adalah data panel yang

informasinya mencakup 15 Kota/Kabupaten di Jawa Tengah selama periode tahun 2007-2011.

Dalam penelitian ini menganalisis dan menginterpretasikan hubungan atau korelasi antar variabel melalui data panel. Penggabungan data deret waktu dengan *cross section* disebut dengan data panel. Dengan kata lain, data panel adalah data yang diperoleh dari data *cross section* yang diobservasi berulang pada unit individu (objek) yang sama pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran tentang perilaku beberapa objek tersebut selama beberapa periode waktu. (Tarigan, 2012).

Logika dasar *Location Quotient* (LQ) adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut (Tri Widodo, 2006). *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mencari sektor unggulan. Sektor-sektor ekonomi yang digunakan meliputi sektor pertanian sebagai sektor primer, sektor industri dan pengolahan sebagai sektor sekunder, sektor perdagangan sebagai sektor tersier.

Dalam bentuk rumus, apabila yang digunakan adalah data tiap-tiap sektor Kota/Kabupaten di Jawa Tengah 2007-2011, maka dapat dituliskan sebagai berikut.

$$LQ = \frac{1_i/e}{L_i/E}$$



Keterangan :

$l_i$  = Sektor i di Kota/Kabupaten

$e$  = Jumlah sektor i seluruh Kota/Kabupaten

$L_i$  = Total sektor di Kota/Kabupaten

$E$  = Total Provinsi

Apabila  $LQ > 1$  berarti bahwa porsi lapangan kerja sektor i di wilayah analisis terhadap total wilayah adalah lebih besar dibandingkan dengan porsi lapangan kerja untuk sektor yang sama secara nasional. Artinya, sektor i di wilayah kita secara proporsional dapat menyediakan lapangan kerja melebihi porsi sektor i secara nasional.  $LQ > 1$  memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah basis, sedangkan apabila  $LQ < 1$  berarti sektor itu adalah nonbasis.

Model regresi data panel bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 SP_{it} + \beta_2 SS_{it} + \beta_3 ST_{it} + u_{it}$$

Dimana :

$PE_{it}$  : Pertumbuhan ekonomi untuk unit daerah ke-i dan unit waktu ke-t

$SP_{it}$  : Sektor primer untuk unit daerah ke-i dan unit waktu ke-t

$SS_{it}$  : Sektor sekunder untuk unit daerah ke-i dan unit waktu ke-t

$ST_{it}$  : Sektor tersier untuk unit daerah ke-i dan unit waktu ke-t

$i$  : Menunjukkan Kota/Kabupaten.

$t$  : Menunjukkan deret waktu 2007-2011

$\alpha$  : Koefisien intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Menunjukkan arah dan pengaruh masing-masing

u : Faktor gangguan atau tidak dapat diamati

Adapun dalam penelitian ini, variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2007-2011 yang disimbolkan dengan (PE). Sedangkan untuk variabel independen adalah sektor primer (SP), sektor sekunder (SS) dan sektor tersier (ST).

## **F. Sistematika Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

### **Bab II Landasan Teori**

Berisi tentang pengertian pertumbuhan ekonomi dan sektor basis maupun sektor unggulan serta teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisikan tentang ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, definisi variabel, dan teknik analisis data.

### **Bab IV Analisis Data dan Pembahasan**

Menguraikan tentang deskripsi pengolahan data dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ) dan Data panel, pembahasan dan hasil analisis tentang daerah-daerah yang mempunyai sektor basis dan seberapa besar

pengaruh sektor primer, sekunder dan tersier terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

## Bab V Penutup

Membahas tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.